

BAB I

PENDAHULUAN

I. A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit infeksi virus yang penyebarannya dilakukan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. *Outbreak* pertama penyakit DBD di Indonesia terjadi di Jakarta dan Surabaya pada tahun 1986 (Depkes RI, 2005).

Berdasarkan data yang dilaporkan WHO (*World Health Organization*) antara tahun 1991-1995, Indonesia menempati peringkat ketiga (110.043 kasus) dalam hal insidensi infeksi virus dengue dan angka kematian menempati peringkat keempat (2,6%) di Dunia (Halstead, 1997 *cit* Djunaedi, 2006).

Laporan situasi DBD di Indonesia, sejak tahun 1999-2001 tercatat penderita DBD di Kota Yogyakarta sebanyak 3.671 orang atau rata-rata 2 orang sakit DBD per hari, dari seluruh penderita tersebut 57,4% diantara berusia 5-19 (masuk kategori anak sekolah) (Iswanto, 2003 *cit* Supartha, 2008). Data dari Dinas Kesehatan tahun 2001 menunjukkan bahwa index kepadatan jentik rata-rata tertinggi terjadi di Sekolah (61,04%) dibandingkan dengan di rumah-rumah (16,89%) (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan dan penyebaran kasus DBD yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi, urbanisasi, tidak adanya kontrol nyamuk

(Depkes RI, 2008). Kondisi di kota Yogyakarta memenuhi beberapa faktor diatas yang menyebabkan *outbreak* DBD tinggi di kota. Adanya perbedaan lingkungan di desa dan di kota yang mempengaruhi *breeding place* larva *Aedes aegypti*. Kota dengan kepadatan pemukiman penduduk, banyaknya sarana umum yang menjadi tempat *breeding place* larva *Aedes aegypti*. Sedangkan Desa, banyaknya kontainer dengan bahan dasar dari semen, kontainer bersifat terbuka, dan kondisi lingkungan yang sejuk, rimbun dijadikan tempat perindukan larva *Aedes aegypti*.

Upaya efektif untuk mencegah dan mengendalikan penyakit DBD adalah pengendalian vektornya. Upaya-upaya yang telah dilakukan yaitu penaburan larvasida, *fogging focus* dan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Evaluasi upaya pengendalian vektor dilakukan dengan menghitung kepadatan larva *Aedes aegypti* pada daerah endemis kota dan desa dengan *Countainer Indeks (CI)/House Indeks (HI)*.

Islam menganjurkan hidup bersih yang merupakan sebagian dari iman, dan dalam TQS At-Taubah "...Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih". Apabila kita hidup bersih, insyaAllah sedikit peluang kita untuk terjangkit penyakit DBD.

I. B. Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini berdasarkan dari latar belakang, maka muncul pertanyaan:

2. Apakah ada hubungan antara kepadatan larva (*CI/HI*) dengan kondisi lingkungan di Desa dan di Kota?

I. C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang survei nyamuk *Aedes aegypti* telah banyak dilakukan, Namun penelitian tentang perbedaan kepadatan larva *Aedes aegypti* antara daerah endemis desa dan kota hubungannya dengan kondisi lingkungan, sebelumnya belum pernah dilakukan.

I. D. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Mengetahui perbedaan kepadatan larva *Aedes aegypti* antara daerah endemis DBD desa dan kota hubungannya dengan kondisi lingkungan

Tujuan Khusus:

1. Mengetahui *CI/HI* larva *Aedes aegypti* pada daerah endemis DBD desa dan kota
2. Mengetahui kondisi lingkungan yang berkaitan dengan *breeding place* di daerah endemis desa dan kota.

I. E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan tambahan